

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara hakikat, pendidikan merupakan proses yang dirancang secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki individu, mencakup aspek intelektual, emosional, spiritual, dan moral. Tujuan utama pendidikan tidak semata-mata terfokus pada pencapaian kemampuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh, berkarakter, dan berakhlak mulia. Dalam pandangan Islam, akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dan menjadi dasar utama dalam membentuk kualitas kehidupan manusia secara menyeluruh.¹ Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia dengan membawa misi

¹ Kasiono, Bahaking Rama, and Muhammad Rusdi Rasyid, "Nuansa Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas: Peran Dan Tujuan Pendidikan Nasional," *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 1 (2023): 99, <https://www.putrapublisher.org/ojs/index.php/pijar/article/view/133/708>.

utama untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak umat manusia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad).

Hal ini sejalan dengan arah dan cita-cita pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menegaskan bahwa pendidikan memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian,

pendidikan nasional dan nilai-nilai ajaran Islam memiliki kesamaan visi, yakni membentuk manusia yang berakarakter, berakhlak, dan berdaya guna bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa.²

Meskipun pendidikan bertujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia, kenyataannya saat ini menunjukkan penurunan kualitas moral peserta didik. Fenomena seperti perundungan (*bullying*), sikap tidak hormat terhadap guru dan orang tua, perilaku tidak disiplin, ketidakjujuran, serta penggunaan bahasa kasar semakin sering terjadi di lingkungan sekolah. Fenomena perundungan dan kekerasan di lingkungan pendidikan kembali menjadi sorotan setelah dua kasus berbeda mencuat di Kota Serang dalam kurun waktu 2024–2025. Salah satu contohnya terjadi pada November 2024, ketika viral sebuah video yang memperlihatkan seorang siswi SMP Negeri 13 menjadi korban perundungan oleh teman sekelasnya. Dalam video tersebut tampak adanya kekerasan fisik maupun verbal

² Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Indonesia, 2003), <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

yang dilakukan secara berulang. Kasus ini menuai perhatian publik karena menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di lembaga pendidikan masih menghadapi tantangan serius, terutama dalam memastikan terciptanya lingkungan belajar yang aman, beretika, dan berlandaskan nilai moral serta spiritual.³

Setahun setelahnya, kasus kekerasan kembali terjadi, kali ini melibatkan siswa SMAN 1 Kota Serang. Kejadian pemukulan tersebut berlangsung pada 13 Agustus 2025. Menurut keterangan pihak sekolah, laporan pertama diterima pada malam hari setelah insiden terjadi se usai latihan rutin di Stadion Maulana Yusuf. Diana, guru pembina PASKIBRAKA SMAN 1 Kota Serang, menjelaskan bahwa pemukulan berlangsung pada sore hari setelah kegiatan latihan selesai. Ia menegaskan bahwa pada hari itu, tim PASKIBRAKA SMAN 1 tidak mendapatkan pelatihan dari Purna Paskibraka Indonesia (PPI) karena PPI sedang diadwalkan melatih PASKA Kota

³ Bahtiar Rifa'i, "Viral Aksi Perundungan Siswi SMPN Kota Serang, Polisi Selidiki," *DetikNews*, last modified 2024, accessed May 19, 2025, <https://news.detik.com/berita/d-7662953/viral-aksi-perundungan-siswi-smpn-kota-serang-polisi-selidiki>.

Serang. Peristiwa ini kemudian menjadi perhatian serius pada Selasa, 30 September 2025, ketika pihak sekolah memberikan klarifikasi resmi.⁴

Dua kasus tersebut menunjukkan bahwa kekerasan pelajar masih menjadi tantangan nyata dalam dunia pendidikan. Baik kasus perundungan di SMP maupun pemukulan di SMA memperlihatkan urgensi penguatan pendidikan karakter, pembinaan akhlakul karimah, serta pengawasan yang lebih intensif di lingkungan sekolah. Upaya kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk menciptakan ruang belajar yang aman, beradab, dan bebas dari kekerasan.

Selain faktor lingkungan sekolah dan keluarga, perkembangan teknologi digital juga memberikan pengaruh besar terhadap perilaku dan pembentukan karakter anak. Akses yang tidak terbatas terhadap media sosial, konten hiburan, dan

⁴ Mamo Erfanto, "Kronologi Lengkap Kasus Alumni PASKIBRA SMA 1 Kota Serang Pukul Juniornya," *Banten Zone*, last modified 2025, accessed October 1, 2025, https://banten.indozone.id/news/2486354930/kronologi-lengkap-kasus-alumni-paskibra-sma-1-kota-serang-pukul-juniornya#goog_rewarded.

budaya populer seringkali menanamkan nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip moral dan ajaran Islam. Kondisi ini membuat tantangan pembinaan akhlak menjadi semakin kompleks, sehingga diperlukan pendekatan pendidikan yang kolaboratif dan adaptif antara sekolah dan keluarga.

Dalam konteks tersebut, peran guru dan orang tua sangat penting dalam membentuk dan membina akhlakul karimah peserta didik.⁵ Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), secara khusus, memiliki peran strategis sebagai pengajar, pembina akhlak, dan teladan spiritual bagi peserta didik. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membimbing peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman yang luhur dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Namun demikian, masih terdapat pandangan yang kurang tepat di

⁵ Shaqila Andini and Sakban Lubis, "Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa MAS Al-Washliyah Jl. Ismailiyah, Sumatera Utara.," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 8886, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5840/4165>.

⁶ D Jailani, E. & Djazuli, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA.," *Didaktika: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2022): 102, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5840/4165>.

kalangan masyarakat yang menganggap bahwa pembinaan akhlak sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru PAI semata. Ketika terjadi penyimpangan perilaku siswa, seringkali guru PAI menjadi pihak yang disalahkan, sementara peran guru lainnya, bahkan orang tua, cenderung diabaikan.

Padahal, proses pembentukan akhlak merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan sinergi antara lingkungan keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.⁷ Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak memiliki peran yang sangat menentukan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Sejak usia dini, anak belajar melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, tidak sedikit orang tua yang menghadapi keterbatasan dalam menjalankan fungsi pendidikannya secara optimal, baik karena kesibukan bekerja maupun kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mendidik anak. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang

⁷ Ma'sumah, Sintia Nur Aini, and Annisa Wahyu Oktaviana, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar," *Buletin Pengabdian Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 19, <https://jurnal.piramidaakademi.com/index.php/budimul/article/view/87/56>.

erat antara orang tua dan pihak sekolah dalam membina akhlak peserta didik secara berkelanjutan.

Al-Qur'an juga memberikan dasar teologis mengenai pentingnya keteladanan dalam pendidikan akhlak, sebagaimana terdapat dalam surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat ini mengandung makna yang sangat relevan dalam konteks pendidikan akhlak di sekolah, terutama dalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan orang tua dalam membina akhlakul karimah siswa. Rasulullah ﷺ digambarkan sebagai *uswah hasanah* teladan yang sempurna dalam seluruh aspek kehidupan, mulai dari ibadah, akhlak, hingga interaksi sosial. Dalam pembinaan karakter dan moral anak, baik guru maupun orang tua seharusnya menjadikan pribadi Rasulullah sebagai acuan dalam bersikap, mendidik, dan menanamkan nilai-nilai Islam.

Sebagai *uswah hasanah*, Rasulullah ﷺ menunjukkan contoh nyata dalam membangun akhlak, kesabaran, kasih sayang, dan keteguhan iman. Guru PAI di sekolah memiliki tanggung jawab untuk meneladani sikap-sikap tersebut dan menanamkannya kepada siswa melalui pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Pembinaan akhlakul karimah tidak cukup dilakukan dengan ceramah semata, tetapi juga melalui keteladanan nyata dalam perilaku guru, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa kasih terhadap murid. Dengan demikian, siswa akan belajar bukan hanya dari kata-kata, tetapi dari perbuatan yang mereka saksikan setiap hari.

Selain peran guru, orang tua juga memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan akhlak anak di rumah. Pendidikan karakter sejati dimulai dari keluarga, di mana anak pertama kali mengenal nilai-nilai moral dan agama. Orang tua berperan sebagai teladan utama dalam keseharian anak, dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Ayat ini menegaskan bahwa hanya mereka yang mengharap rahmat

Allah dan hari akhir yang akan menjadikan Rasulullah sebagai teladan, sehingga peran orang tua yang beriman dan bertakwa sangat menentukan keberhasilan pembinaan akhlak anak.

Bagian akhir ayat “*wa dzakara Allāha katsīrā*” (dan banyak mengingat Allah) juga memberikan pesan mendalam bahwa proses pendidikan akhlak harus selalu berlandaskan ingatan kepada Allah (*dzikrullah*). Guru dan orang tua hendaknya menanamkan kesadaran spiritual kepada anak-anak, bahwa setiap perbuatan harus didasari oleh niat yang ikhlas dan rasa takut kepada Allah. Dengan cara ini, nilai-nilai moral tidak hanya menjadi kebiasaan sosial, tetapi juga menjadi bentuk penghambaan kepada Allah SWT.

Dalam konteks pembelajaran di SDIT Bina Bangsa Kota Serang dan SDIT Al Muhajirin Kota Cilegon, sinergi antara guru PAI dan orang tua menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk karakter islami siswa. Guru memberikan bimbingan di sekolah melalui pembelajaran dan pembiasaan keagamaan, sementara orang tua memperkuatnya di rumah dengan keteladanan dan dukungan spiritual. Keduanya harus

bekerja sama agar nilai-nilai akhlakul karimah dapat terinternalisasi secara utuh dalam diri siswa.

Dengan demikian, kandungan Surah Al-Ahzab ayat 21 menjadi landasan moral dan spiritual bagi guru PAI dan orang tua dalam mendidik generasi muda. Rasulullah ﷺ sebagai *uswah hasanah* harus dijadikan contoh dalam mendidik dengan cinta, kesabaran, dan keikhlasan. Melalui keteladanan tersebut, diharapkan lahir siswa-siswa yang berakhlakul karimah, beriman kuat, berilmu luas, dan siap menjadi generasi penerus yang membawa rahmat bagi masyarakat dan bangsa.

Demikian pula dalam surah Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Rum: 30)

Meskipun telah banyak penelitian yang menyoroti pentingnya pembinaan akhlak di sekolah, sebagian besar masih

berfokus pada peran guru secara umum, belum secara spesifik mengkaji kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua dalam konteks sekolah dasar Islam terpadu. Padahal, sinergi antara kedua pihak tersebut menjadi faktor kunci keberhasilan pembentukan akhlakul karimah sejak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana bentuk kerja sama antara guru PAI dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik di lingkungan sekolah Islam terpadu, serta sejauh mana efektivitasnya dalam menghadapi tantangan moral di era digital saat ini.

Pembinaan akhlakul karimah pada peserta didik merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pembentukan karakter dan akhlak mulia. Pada tingkat sekolah dasar, proses pembinaan akhlak menjadi semakin krusial karena fase ini merupakan masa pondasi bagi perkembangan moral, spiritual, dan sosial anak. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

dan orang tua memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak, baik melalui pengajaran, pembiasaan, maupun keteladanan.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembinaan akhlakul karimah masih menghadapi berbagai tantangan. Pertama, masih terlihat adanya penurunan kualitas akhlak peserta didik di lingkungan sekolah, ditandai dengan meningkatnya perilaku negatif seperti perundungan (bullying), kurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, lemahnya kedisiplinan, serta penggunaan bahasa yang tidak santun. Fenomena ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak belum berjalan secara optimal.

Kedua, efektivitas pembinaan akhlak oleh guru PAI masih terbatas. Guru PAI sering kali menanggung beban ekspektasi yang terlalu besar dari masyarakat, seakan-akan pembentukan akhlak siswa merupakan tanggung jawab mereka secara eksklusif. Padahal, pendidikan akhlak bersifat kolaboratif dan memerlukan keterlibatan seluruh komponen pendidikan.

Ketiga, peran orang tua dalam pembinaan akhlak anak belum maksimal. Kesibukan orang tua, minimnya pemahaman tentang metode pendidikan akhlak, serta lemahnya komunikasi dengan pihak sekolah menyebabkan proses pembinaan yang dilakukan di rumah tidak berjalan efektif. Akibatnya, nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tidak selaras dengan pola pendidikan di rumah.

Keempat, kurangnya sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penghambat penting dalam pembentukan akhlakul karimah. Ketidakharmonisan atau minimnya komunikasi antara kedua pihak menyebabkan proses pendidikan moral tidak berkelanjutan, sehingga siswa tidak mendapatkan lingkungan pendidikan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai akhlak.

Kelima, keteladanan sebagai instrumen utama pendidikan akhlak belum sepenuhnya terwujud dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh guru maupun orang tua. Padahal, Rasulullah SAW telah menegaskan bahwa keteladanan adalah metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk karakter

anak. Tanpa keteladanan yang kuat, ajaran dan nasihat yang diberikan akan sulit membekas dan diimplementasikan oleh peserta didik.

Melihat kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam peran guru PAI dan orang tua dalam membina akhlakul karimah siswa di SDIT Bina Bangsa dan SDIT Al-Muhajirin, serta bagaimana menciptakan sinergi yang efektif antara sekolah dan keluarga dalam membentuk perilaku peserta didik. Dengan memahami pola interaksi dan kolaborasi keduanya, diharapkan muncul strategi pembinaan akhlak yang lebih komprehensif, kontekstual, dan berkelanjutan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan judul Tesis penelitian yaitu "Peran Guru PAI dan Orang Tua dalam membina akhlakul karimah Siswa di SDIT Bina Bangsa dan SDIT Al Muhajirin", berikut adalah identifikasi masalah :

1. Masih terjadinya penurunan kualitas akhlak peserta didik di lingkungan satuan pendidikan, yang ditandai dengan

perilaku negatif seperti perundungan (*bullying*), ketidaksopanan terhadap guru dan orang tua, kurangnya kedisiplinan, serta penggunaan bahasa yang tidak santun.

2. Terbatasnya efektivitas pembinaan akhlak oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang disebabkan oleh beban ekspektasi yang terlalu besar dari masyarakat, seolah-olah tanggung jawab pembentukan akhlak peserta didik hanya berada di pundak guru PAI semata.
3. Kurangnya keterlibatan aktif orang tua dalam pembinaan akhlak anak, yang diakibatkan oleh faktor-faktor seperti kesibukan, minimnya pengetahuan dan keterampilan dalam mendidik anak, serta lemahnya komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah.
4. Kurangnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pembentukan akhlakul karimah, sehingga proses internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual pada diri peserta didik tidak berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

5. Masih lemahnya penerapan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh pendidik maupun orang tua, padahal keteladanan merupakan kunci utama dalam pendidikan akhlak sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

C. Batasan Masalah/Fokus Penelitian

Untuk mengkaji secara mendalam terhadap judul tesis ini, Penelitian ini berfokus pada Peran Guru PAI dan Orang Tua dalam membina akhlakul karimah Siswa di lingkungan SDIT Bina Bangsa Kota Serang dan SDIT Al Muhajirin Kota Cilegon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan Batasan masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlakul karimah siswa di SDIT Bina Bangsa Kota Serang dan SDIT Al Muhajirin Kota Cilegon?

2. Bagaimana peran orang tua dalam membina akhlakul karimah siswa di SDIT Bina Bangsa Kota Serang dan SDIT Al Muhajirin Kota Cilegon?
3. Bagaimana persepsi siswa terhadap pentingnya akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari serta terhadap upaya pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis peran Guru PAI dan Orang Tua dalam membina Akhlakul Karimah Siswa. Berikut adalah tujuan spesifik dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan:

1. Untuk mendeskripsikan peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlakul karimah siswa.
2. Untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam membina akhlakul karimah siswa.
3. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan hambatan yang dihadapi Guru PAI dan orang tua dalam membina akhlakul karimah siswa.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian dengan judul "Peran Guru PAI dan Orang Tua dalam membina Akhlakul Karimah Siswa di SDIT Bina Bangsa dan SDIT Al Muhajirin." Memiliki kegunaan yang beragam, mencakup aspek teoritis, praktis, dan kebijakan. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disusun, kegunaan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis:

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dan keilmuan dalam kajian studi ilmu Pendidikan islam. Khususnya peran Guru PAI dan orang tua dalam membina akhlakul karimah Siswa.
- b) Penelitian ini juga mencoba menafsirkan implementasi konsep Pendidikan Akhlak berdasarkan nilai – nilai agama islam dalam kehidupan sehari – hari.

2. Kegunaan Praktis:

- a) Bagi Praktisi Pendidikan : Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi Pendidik, guru, dan praktisi

pendidikan lainnya dalam membina peserta didik baik di sekolah maupun lingkungan sekitar.

- b) Bagi Praktisi sosial kemasyarakatan : Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti khususnya dalam peranan Guru PAI dan Orang Tua dalam membina Akhlakul karimah peserta didik.

3. Kegunaan Edukatif:

- a) Pendidikan Akhlak : Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam kurikulum pendidikan Akhlak di sekolah, memberikan pemahaman peserta didik terkait dengan akhlakul karimah dan nilai – nilai agama islam.
- b) Kesadaran Orang Tua dan Masyarakat: Penelitian ini juga dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran orang tua dan masyarakat mengenai tugas pokok dan fungsi dalam pembinaan akhlakul karimah pada anak.

G. Penelitian Terdahulu/*Previous Research*

1. Disertasi

Disertasi karya Badr Abdullah M. Alharbi menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar

dalam menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan (*Citizenship Education*) di sekolah dasar di Arab Saudi. Penelitian ini mengungkap bahwa pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang diharapkan dari warga negara Saudi abad ke-21 banyak dikaitkan dengan ajaran Islam. Namun, penelitian juga menemukan bahwa pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan di sekolah masih terbatas karena siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam menyuarakan pendapat dan masih melihat sekolah sebatas tempat memperoleh pengetahuan, bukan tempat pembentukan karakter dan partisipasi sosial. Selain itu, ditemukan pula adanya ketegangan dalam pandangan peserta didik terhadap nilai toleransi dan perbedaan, yang menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih terbuka dan inklusif sesuai dengan semangat Islam yang sebenarnya.⁸

⁸ Badr Abdullah M Alharbi, "The Ability of Islamic Religious Education to Deliver Citizenship Education in Elementary Schools in the Kingdom of Saudi Arabia ." (University of Exeter, 2015), 2–3, https://ore.exeter.ac.uk/articles/thesis/The_ability_of_Islamic_Religious_Education_to_deliver_Citizenship_Education_in_elementary_schools_in_the_Kingdom_of_Saudi_Arabia/29709587.

Studi ini menegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan yang diajarkan di Arab Saudi masih cenderung sempit jika dibandingkan dengan konsep *Citizenship Education* di negara-negara Barat. Oleh karena itu, Alharbi merekomendasikan adanya perubahan dalam sistem pendidikan nasional agar lebih adaptif terhadap perubahan global dan sosial yang terjadi di masyarakat Saudi. Reformasi kurikulum yang menyinergikan Pendidikan Agama Islam dengan Pendidikan Kewarganegaraan dianggap penting agar mampu membentuk generasi muda yang beriman, toleran, dan berperan aktif dalam kehidupan sosial dan kebangsaan. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat menjadi sarana strategis untuk memperkuat identitas nasional sekaligus menanamkan nilai-nilai universal seperti keadilan, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

Jika dikaitkan dengan penelitian saya, maka terdapat kesamaan dalam misi dan nilai yang diusung. Keduanya sama-sama menekankan peran penting pendidikan agama

Islam dalam membentuk karakter dan moral siswa sejak dini. Bedanya, penelitian Alharbi berfokus pada penguatan nilai kewarganegaraan dalam konteks sosial dan kebangsaan di Arab Saudi, sedangkan penelitian tentang peran guru PAI dan orang tua di Indonesia lebih menitikberatkan pada pembentukan *akhlakul karimah* melalui sinergi pendidikan sekolah dan keluarga. Meskipun berbeda konteks, keduanya menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan moral dan karakter hanya dapat tercapai melalui kolaborasi antara guru, keluarga, dan lingkungan sosial yang menanamkan nilai-nilai Islam secara konsisten dan relevan dengan tantangan zaman.

Dalam penelitian disertasi Abd-El-Hafez menegaskan bahwa guru di sekolah Islam tidak hanya berperan sebagai pengajar (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pendidik moral dan pembina spiritual (*murabbi*). Peran ini berakar pada dua konsep utama dalam pendidikan Islam, yaitu *tarbiyah* (تربية) dan *ta'līm* (تعليم). *Tarbiyah* bermakna pembinaan dan pengasuhan terhadap kepribadian peserta didik secara

menyeluruh mencakup dimensi moral, emosional, dan spiritual sedangkan pada kata *ta'lim* berfokus pada proses pengajaran dan transfer pengetahuan. Abd-El-Hafez menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan sekadar meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk karakter mulia (*akhlakul karimah*) yang menjadi manifestasi dari iman dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Pandangan ini sejalan dengan fokus penelitian penulis yang menitikberatkan pada peran Guru PAI dan orang tua dalam membina akhlakul karimah siswa di sekolah dasar Islam terpadu (SDIT). Dalam konteks ini, Guru PAI berfungsi sebagai teladan moral (*uswah hasanah*) yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran agama, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam perilaku siswa sehari-hari. Konsep ini paralel dengan yang dikemukakan Abd-El-Hafez, bahwa keberhasilan pendidikan di sekolah Islam tidak dapat diukur semata-mata dari pencapaian akademik, melainkan juga dari sejauh mana guru mampu membentuk suasana religius, membimbing

dengan keteladanan, serta menanamkan nilai moral yang berakar pada ajaran Islam.

Dengan demikian, teori dan pandangan yang dikemukakan Abd-El-Hafez memperkuat kerangka konseptual penelitian ini, khususnya dalam memahami dimensi spiritual, moral, dan sosial dari peran Guru PAI dalam pembinaan akhlakul karimah siswa. Landasan tersebut juga menegaskan bahwa keberadaan Guru PAI merupakan faktor strategis dalam menjaga kesinambungan misi pendidikan Islam, sebagaimana fungsi guru dalam Islam yang meneladani misi kenabian (*waratsatul anbiya*).⁹

2. Tesis

Penelitian karya Husna Irdiana Qurotul A'yun. Kedua penelitian ini menekankan bahwa peran guru dan orang tua sangat penting dalam membimbing anak, terutama dalam

⁹ Alaa Karem Abd-El-Hafez, "Alternative-Specific and Case-Specific Factors Involved in the Decisions of Islamic School Teachers Affecting Teacher Retention: A Discrete Choice Experiment" (Long Island University, 2015), 22–25, <http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf>⁹<http://hdl.handle.net/20.500.12380/245180>⁹<http://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003>⁹<https://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001>⁹<http://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12>.

menanamkan nilai-nilai keislaman seperti ibadah, akhlak, dan pembiasaan baik sejak dini. Guru berperan sebagai pendidik, fasilitator, dan motivator yang mengarahkan peserta didik dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Di sisi lain, orang tua juga berperan sebagai teladan, pengawas, dan pembimbing yang mendampingi anak dalam praktik keagamaan sehari-hari di lingkungan rumah.

Namun, terdapat perbedaan konteks antara kedua penelitian. Penelitian di SD Islamic Global School Malang lebih menyoroti pembelajaran daring yang terjadi selama masa pandemi. Dalam situasi tersebut, guru menggunakan strategi seperti metode penugasan, diskusi, dan tanya jawab secara online. Sementara orang tua menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual seperti bercerita, bermain, dan berdiskusi santai untuk mengarahkan anak. Di sisi lain, penelitian di SDIT Bina Bangsa dan SDIT Al Muhajirin lebih menekankan pada pembinaan akhlakul karimah secara langsung melalui pembiasaan, keteladanan,

dan penguatan karakter dalam aktivitas harian siswa di sekolah maupun di rumah.¹⁰

Penelitian dalam tesis oleh Vivi Washilatul ‘Azizah menunjukkan bahwa kerja sama guru dan orang tua dilakukan melalui berbagai program seperti Buku Murtabaah, grup WhatsApp, temu wali siswa, Satu Hari Bersama Orang Tua, kunjungan ke rumah, peringatan keagamaan, serta case conference. Pola ini bersifat terstruktur, partisipatif, dan menyentuh ranah keluarga secara langsung.

Sementara itu, penelitian berjudul *“Peran Guru PAI dan Orang Tua Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa”* di SDIT Bina Bangsa Kota Serang dan SDIT Al Muhajirin Kota Cilegon menunjukkan bentuk kerja sama yang lebih umum, seperti rapat wali murid dan kegiatan keagamaan,

¹⁰ Husna Irdiana Qurotul A’yun, “Peran Guru PAI Dan Orang Tua Dalam Membimbing Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Pembelajaran Agama Islam Terhadap Peserta Didik SD Islamic Global School” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), 134–135, <http://etheses.uin-malang.ac.id/43277/1/200101220030.pdf>.

dengan metode pembinaan yang serupa: keteladanan, pembiasaan, nasihat, motivasi, dan kisah teladan.

Persamaan dari kedua penelitian terletak pada tujuan dan metode pembentukan akhlak, serta dampaknya yang positif terhadap kebiasaan baik siswa. Perbedaannya, SDIT Permata Ummat lebih unggul dalam variasi, inovasi, dan sistematika program kerja samanya.¹¹

Karya Maratus Salimah yang dalam penelitian ini mengkaji secara mendalam bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlakul karimah pada siswa di SMP Negeri 5 Lamongan. Guru PAI memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi pondasi utama pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa guru PAI menerapkan berbagai langkah pembinaan yang meliputi penguatan materi pelajaran seperti Aqidah/Tauhid, Fiqih Ibadah, dan Bahasa

¹¹ Vivi Washilatul Azizah, "Pola Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Al-Akhlak Al-Karimah Siswa Di SDIT Permata Ummat Trenggalek" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), 145, <http://etheses.uin-malang.ac.id/43277/1/200101220030.pdf>.

Arab sebagai landasan moral siswa. Selain itu, guru juga melaksanakan program budaya religi di sekolah sebagai sarana pembiasaan akhlak baik melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta memperingati hari-hari besar Islam. Kegiatan ini tidak hanya membentuk kesadaran beragama, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan dalam diri siswa.¹²

Dalam pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah, guru PAI di SMP Negeri 5 Lamongan juga menanamkan nilai-nilai teladan melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Guru menjadi contoh dalam berpakaian rapi, menjaga kebersihan, bertutur kata sopan, dan berperilaku santun terhadap sesama. Keteladanan ini menjadi faktor penting dalam membentuk kepribadian siswa karena mereka cenderung meniru perilaku positif dari gurunya. Selain itu, guru memberikan nasihat dan bimbingan secara berkelanjutan, serta menerapkan bentuk pembinaan seperti pemberian hukuman yang bersifat

¹² Maratus Salimah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Siswa Di SMP Negeri 5 Lamongan" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), xv, <http://etheses.uin-malang.ac.id/40320/>.

edukatif ketika siswa melakukan pelanggaran. Pengawasan terhadap kegiatan keagamaan juga dilakukan melalui absensi dan evaluasi rutin untuk memastikan seluruh siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan spiritual.

Faktor pendukung dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SMP Negeri 5 Lamongan antara lain adalah dukungan dari seluruh tenaga pendidik, warga sekolah, serta sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan keagamaan. Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat seperti rendahnya kesadaran sebagian siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan, kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, dan pengaruh pergaulan di masyarakat. Meskipun demikian, upaya guru PAI menunjukkan dampak positif yang signifikan, terlihat dari perubahan perilaku siswa yang mulai menunjukkan sikap tanggung jawab, sopan santun, kepedulian terhadap lingkungan, serta peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, peran guru PAI terbukti sangat penting dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui sinergi antara pengajaran,

keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Penelitian karya Finnadia Yahya, memiliki kesamaan fokus pada pembentukan akhlakul karimah siswa dalam lingkungan pendidikan Islam. Keduanya sama-sama menegaskan bahwa akhlak merupakan inti dari tujuan pendidikan Islam yang harus diinternalisasikan sejak dini melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Kedua penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami secara mendalam proses, faktor, dan peran berbagai pihak dalam membentuk karakter serta moral siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹³

Meskipun memiliki kesamaan dari sisi tema besar, terdapat perbedaan yang signifikan dalam sudut pandang dan konteks penelitian. Penelitian ini menitikberatkan pada peran kolaboratif antara guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua dalam membina akhlak siswa sekolah dasar Islam

¹³ Finnadia Yahya, "Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Melalui Lingkungan Madrasah (Studi Multisitus Di MAN 2 Banyuwangi Dan MAN 3 Banyuwangi)" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), 125–126, <http://etheses.uin-malang.ac.id/44538/1/200101220039.pdf>.

terpadu. Fokus penelitian ini lebih menyoroti sinergi antara lingkungan keluarga dan sekolah sebagai dua pusat pendidikan utama dalam pembentukan karakter anak usia dini. Sementara itu, penelitian Finnadia Yahya menitikberatkan pada peran lingkungan madrasah, baik fisik maupun nonfisik, dalam membentuk akhlakul karimah siswa di tingkat madrasah aliyah. Dengan demikian, konteks usia, tingkat pendidikan, dan pendekatan lingkungan menjadi pembeda yang utama antara kedua karya tersebut.

Selain itu, penelitian ini memiliki keunikan dalam menyoroti bagaimana guru PAI dan orang tua dapat saling melengkapi dan bekerja sama secara sistematis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan religius. Pendekatan ini menggambarkan model sinergi pendidikan berbasis keluarga dan sekolah yang menekankan pada penguatan nilai-nilai Islam di rumah dan di ruang kelas. Sementara itu, penelitian Finnadia lebih menekankan pada penciptaan budaya religius di madrasah melalui pembiasaan, peneladanan, dan tata

tertib yang ketat, yang berimplikasi pada pembentukan kepribadian siswa di lingkungan sekolah menengah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua penelitian tersebut saling melengkapi dalam memberikan gambaran utuh tentang pembinaan akhlakul karimah peserta didik. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat peran keluarga dan guru PAI di tingkat pendidikan dasar, sedangkan penelitian Finnadia memperdalam pemahaman tentang pengaruh lingkungan madrasah di tingkat menengah. Perbedaan fokus dan konteks ini justru menunjukkan kesinambungan antara pembinaan akhlak di rumah dan sekolah dasar dengan pembentukan karakter di lingkungan madrasah, yang keduanya berorientasi pada terbentuknya generasi berakhlakul karimah sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3. Jurnal Penelitian

- a. Penelitian Saipul Bahri, Sulthon Syahril, Dewi Yanti membahas tentang Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak.¹⁴

Persamaan antara penelitian yang berjudul "Peran Guru PAI dan Orang Tua dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa (Penelitian di SDIT Bina Bangsa Kota Serang dan SDIT Al Muhajirin Kota Cilegon)" dengan jurnal penelitian mengenai "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Kelas 5 dan 6 di SDIT Asy-Syamil Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin" terletak pada fokus utama kajian keduanya, yaitu tentang pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak mulia peserta didik. Kedua penelitian sama-sama menekankan bahwa pembinaan akhlak peserta didik tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi ajar, tetapi

¹⁴ Saipul Bahri, Sulthon Syahril, Dewi Yanti, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SDIT Asy-Syamil Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin", UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748 Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>. Vol. 02 No. 03 (2023) : 269-279.

juga melalui keteladanan, bimbingan praktik nilai-nilai Islam, serta pembiasaan akhlak sehari-hari. Keduanya juga menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam berperan vital dalam membentuk karakter dan moral peserta didik pada jenjang sekolah dasar.

Namun, terdapat beberapa perbedaan mendasar antara keduanya. Pada tesis, selain meneliti peran guru PAI, peneliti juga mengkaji keterlibatan orang tua dalam membina akhlakul karimah Siswa, sehingga melibatkan dua pihak dalam pembentukan akhlak siswa. Sedangkan pada penelitian jurnal, fokus hanya tertuju pada peran guru PAI saja tanpa mengkaji kontribusi dari pihak orang tua. Selain itu, tesis tersebut mengambil objek penelitian berada di dua sekolah berbeda yang berada di dua kota (Kota Serang dan Kota Cilegon), sementara jurnal tersebut hanya mengambil satu lokasi penelitian, yaitu SDIT Asy-Syamil di Kabupaten Musi Banyuasin, dengan fokus pada siswa kelas 5 dan 6.

Perbedaan lain juga terlihat dari pendekatan pembelajaran yang dibahas. Pada jurnal, dijelaskan bahwa guru PAI menerapkan metode pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan untuk menanamkan nilai-nilai Islam, sedangkan dalam tesis, lebih menekankan pada sinergi atau kerjasama antara Guru PAI dan orang tua untuk membina akhlakul karimah siswa secara berkesinambungan baik di sekolah maupun di rumah.

Dengan demikian, meskipun kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam mengangkat tema besar pembinaan akhlak Siswa oleh guru PAI, keduanya berbeda dalam cakupan subjek, pendekatan pembinaan, serta ruang lingkup lokasi penelitian.

- b. Penelitian Nurhalim, Devy Habibi Muhammad, Mohammad Arifin membahas tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Terhadap Perkembangan Teknologi.¹⁵

¹⁵ Nurhalim, Devy Habibi Muhammad, Mohammad Arifin, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Terhadap Perkembangan Teknologi Di SDN Sumberkare II Kabupaten Probolinggo “, LECTURES:

Persamaan antara penelitian berjudul *"Peran Guru PAI dan Orang Tua dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa (Penelitian di SDIT Bina Bangsa Kota Serang dan SDIT Al Muhajirin Kota Cilegon)"* dengan jurnal penelitian *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Terhadap Perkembangan Teknologi di SDN Sumberkare II Kabupaten Probolinggo"* terletak pada fokus kajian yang sama-sama meneliti tentang peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak Siswa. Keduanya menyoroti pentingnya upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada siswa, terlebih dalam menghadapi tantangan zaman, baik itu perubahan sosial maupun perkembangan teknologi. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali data secara mendalam melalui deskripsi kata-kata.

Namun, terdapat beberapa perbedaan yang cukup jelas antara kedua penelitian tersebut. Tesis membahas peran Guru PAI bersama dengan orang tua dalam membina akhlak peserta didik, sehingga keterlibatan keluarga menjadi salah satu fokus utama. Sedangkan dalam jurnal, fokus penelitian hanya terletak pada peran guru PAI di sekolah, tanpa mengkaji secara langsung keterlibatan orang tua, meskipun di bagian hasil penelitian disebutkan bahwa kurangnya dukungan orang tua menjadi salah satu tantangan dalam pembinaan akhlak siswa.

Selain itu, ruang lingkup dan konteks permasalahan kedua penelitian juga berbeda. Tesis mengambil studi kasus di dua SDIT di dua kota berbeda (Kota Serang dan Kota Cilegon), dengan fokus umum membina akhlakul karimah secara komprehensif. Sementara jurnal lebih spesifik mengkaji pembinaan akhlak siswa di tengah perkembangan teknologi di satu sekolah negeri di Kabupaten Probolinggo, sehingga ada tekanan khusus

pada bagaimana guru mengatasi pengaruh negatif dari teknologi terhadap akhlak siswa.

Dalam strategi pembinaan, tesis lebih menekankan sinergi antara guru dan orang tua, sedangkan jurnal menyoroti beberapa upaya guru seperti memberikan pemahaman tentang akhlak, memberikan teladan, serta membiasakan siswa membaca surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, pada jurnal, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua, sedangkan dalam tesis, peran aktif orang tua justru menjadi bagian penting dalam membangun akhlakul karimah peserta didik.

Dengan demikian, kedua penelitian memiliki kesamaan dari sisi tema besar, yaitu pentingnya peran guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa, namun berbeda dalam hal fokus objek, konteks permasalahan, pendekatan strategi pembinaan, dan perluasan subjek penelitian.

- c. Penelitian Nur Hudah, pada persamaan antara penelitian berjudul *"Peran Guru PAI dan Orang Tua dalam*

Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik (Penelitian di SDIT Bina Bangsa Kota Serang dan SDIT Al Muhajirin Kota Cilegon)" dengan jurnal tersebut terletak pada tujuan utamanya, yaitu menanamkan nilai-nilai Islam untuk membentuk akhlak mulia pada anak-anak. Keduanya menempatkan nilai-nilai ajaran Islam sebagai dasar dalam membina karakter peserta didik, serta menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, baik tesis maupun jurnal sama-sama menyadari pentingnya proses pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi anak-anak, agar nilai akhlak bisa lebih efektif diserap dan dipraktikkan.¹⁶

Namun, ada beberapa perbedaan mendasar antara kedua penelitian ini. Pertama, dari segi tingkat pendidikan, tesis berfokus pada siswa SDIT (tingkat

¹⁶ Nur Hudah, "Penanaman nilai – nilai Islam dalam membentuk akhlak mulia melalui kegiatan mendongeng “. Fikroh : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Journal Home Page : <https://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/fikroh> Vol. 12 p-ISSN : 2087-7501, e-ISSN : 2715-4459 H: 113-129.

Sekolah Dasar Islam Terpadu) sedangkan jurnal meneliti anak-anak Taman Kanak-Kanak (TK), sehingga pendekatan pembinaan akhlak disesuaikan dengan usia perkembangan peserta didik. Kedua, dalam hal metode penanaman nilai, tesis menekankan kerjasama antara pendidik PAI dan orang tua dalam membina akhlakul karimah secara langsung dalam kehidupan sehari-hari siswa, sementara jurnal lebih spesifik mengkaji kegiatan mendongeng sebagai media utama dalam menanamkan nilai-nilai Islam.

Selain itu, dalam tesis, pembinaan akhlak dikaitkan dengan peran aktif keluarga di samping pendidikan formal di sekolah, sedangkan dalam jurnal, fokus utamanya lebih kepada peran guru dalam suasana pembelajaran di sekolah, khususnya melalui seni bercerita. Dari segi masalah yang dihadapi, tesis lebih banyak membahas tentang tantangan dalam membina akhlak melalui sinergi guru dan orang tua, sedangkan jurnal lebih menyoroti kendala teknis seperti suasana

kelas yang tidak kondusif dan ketidaksesuaian pendekatan mendongeng dengan kebutuhan anak.

Dengan demikian, keduanya memiliki kesamaan dalam visi besar membentuk akhlak mulia berbasis nilai Islam, namun berbeda dalam lingkungan pendidikan, pendekatan metode, dan subjek pendukung pembinaan akhlak.

- d. Penelitian Fararida Herrin, Sofyan Rofi, Hairul Huda yang dimana memiliki persamaan antara penelitian berjudul *"Peran Guru PAI dan Orang Tua dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa (Studi di SDIT Bina Bangsa Kota Serang dan SDIT Al Muhajirin Kota Cilegon)"* dengan jurnal *"Upaya Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMP Negeri 3 Purwoharjo"* terletak pada fokus utamanya, yaitu usaha membentuk dan membina akhlak siswa berdasarkan nilai-nilai Islam. Keduanya menegaskan pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memberikan teladan, pembiasaan, serta membimbing siswa dalam

penerapan akhlakul karimah di kehidupan sehari-hari. Selain itu, baik tesis maupun jurnal menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi.¹⁷

Namun, terdapat beberapa perbedaan yang cukup mencolok. Dari segi sasaran pendidikan, tesis berfokus pada peserta didik di tingkat Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), sedangkan jurnal meneliti siswa pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), sehingga tantangan dalam membina akhlak pun berbeda. Tesis menekankan sinergi antara guru PAI dan orang tua sebagai faktor penting dalam pembinaan akhlak, sedangkan jurnal lebih banyak membahas peran guru PAI dan kerjasama dengan tokoh masyarakat, dengan perhatian khusus pada minimnya peran orang tua sebagai hambatan.

¹⁷ Fararida Herrin, Sofyan Rofi, Hairul Huda, “ Upaya Guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di SMP Negeri 3 Purwoharjo “, AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam (p-ISSN: 2548-5784 |e-ISSN: 2549-2101), Doi: <http://dx.doi.org/10.24127/att.v4.i02.1244>, Vol. (04) (02), (Desember) (2020), (Halaman) (159-167).

Dari segi metode pembinaan, dalam tesis pembinaan akhlakul karimah dilakukan melalui teladan, bimbingan, dan pengawasan baik di sekolah maupun di rumah. Sedangkan dalam jurnal, pembentukan akhlak siswa lebih difokuskan melalui pembiasaan kegiatan Islami seperti program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Salim), shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, serta mengaji bersama.

Dari segi tantangan, tesis mencatat tantangan utama dalam pembinaan akhlak terletak pada perlunya kerjasama erat antara guru dan orang tua, sementara jurnal lebih menekankan pada keterbatasan fasilitas ibadah di sekolah dan kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan akhlak anak mereka.

Dengan demikian, meskipun keduanya sama-sama membahas peran guru dalam membina akhlak peserta didik, namun berbeda dalam lingkup pendidikan, strategi pembinaan, dan faktor penghambat yang dihadapi.

- e. Penelitian Ahmad Khoirul Huda dkk pada kedua penelitian ini memiliki persamaan yang kuat dalam fokus

dan tujuan, yaitu menekankan pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter dan akhlakul karimah siswa. Keduanya berpijak pada pemahaman bahwa pendidikan tidak sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembinaan moral dan spiritual. Baik dalam penelitian peneliti maupun pada tulisan tersebut, guru PAI dianggap sebagai teladan utama dalam membimbing siswa untuk berperilaku sesuai nilai-nilai Islam seperti kebersihan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, kedua kajian tersebut sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap proses pembentukan moral di lingkungan pendidikan.¹⁸

Namun, terdapat perbedaan yang cukup jelas dalam ruang lingkup dan sudut pandang penelitian. Tulisan pertama lebih menitikberatkan pada peran guru PAI secara tunggal, dengan fokus mengidentifikasi nilai-nilai

¹⁸ Ahmad Khoirul Huda et al., "Peran Pendidik PAI Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Di Sdit Bina Bangsa," *Jurnah Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan* 09, no. 01 (2025): 244, <https://jurnal.iaindarussalam.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/251/147>.

moral dan strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran berdasarkan kajian literatur. Artinya, penelitian tersebut bersifat teoretis dan konseptual, tidak melibatkan lokasi penelitian atau partisipan secara langsung. Sementara itu, penelitian ini bersifat empiris lapangan dengan studi pada dua sekolah dasar Islam terpadu di Serang dan Cilegon. Peneliti tidak hanya mengkaji peran guru PAI, tetapi juga melibatkan peran orang tua sebagai mitra utama dalam membina akhlak anak, sehingga cakupannya lebih luas dan aplikatif.

Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada tingkat pendekatan pendidikan dan fokus kontekstualnya. Tulisan pertama membahas pembentukan moral secara umum pada siswa tanpa batasan jenjang pendidikan, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada anak usia sekolah dasar di lingkungan SDIT yang memiliki sistem pendidikan terpadu antara akademik dan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan perspektif yang lebih kontekstual dan menyeluruh karena menyoroti

sinergi antara keluarga dan sekolah dalam menanamkan akhlakul karimah.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedua penelitian memiliki benang merah yang sama dalam menjunjung pentingnya pendidikan akhlak melalui peran guru PAI, namun penelitian ini memiliki keunggulan dalam mengintegrasikan peran orang tua dan pendekatan kolaboratif antara keluarga dan sekolah, yang menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan akhlak anak secara berkelanjutan.

- f. Kajian yang dilakukan oleh Şenol Yağdı (2025) dalam artikelnya memiliki keterkaitan yang substansial dengan penelitian ini. Penelitian tersebut menganalisis pandangan dan peran guru Pendidikan Agama Islam (*Islamic Religious Education Teachers*) dalam membentuk identitas, partisipasi sosial, dan integrasi nilai-nilai moral siswa di tengah masyarakat pluralistik di Austria. Kajian ini menyoroti bahwa guru agama Islam berfungsi bukan hanya sebagai pengajar (*teacher of knowledge*), tetapi

juga sebagai pembina moral, spiritual, dan sosial bagi siswa.

Temuan Yağdı menegaskan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran ganda, yaitu mentransmisikan ilmu keagamaan sekaligus menanamkan nilai-nilai universal seperti tanggung jawab sosial, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Pandangan ini sangat relevan dengan penelitian penulis yang berfokus pada peran Guru PAI dan orang tua dalam membina akhlakul karimah siswa di sekolah dasar Islam terpadu. Dalam konteks penelitian Yağdı, pembentukan karakter religius dan moral siswa dilakukan melalui penguatan *self-awareness*, *moral reflection*, dan *sense of belonging* terhadap masyarakat yang lebih luas, yang secara teoretis sejalan dengan konsep akhlakul karimah dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Selanjutnya, Yağdı juga membahas tantangan pendidikan agama dalam konteks sosial modern. Guru PAI di Austria digambarkan sebagai mediator antara nilai-

nilai Islam dan realitas sosial masyarakat pluralistik, yang menuntut kemampuan beradaptasi, berpikir kritis, serta kepekaan interkultural. Hal ini selaras dengan konteks Indonesia, di mana Guru PAI dan orang tua harus mampu menanamkan nilai akhlak Islam dalam lingkungan sosial yang dinamis dan heterogen. Dengan demikian, baik dalam konteks Eropa maupun Indonesia, pendidikan agama berperan sebagai sarana pembentukan moral dan karakter sosial yang berakar pada nilai-nilai Islam namun terbuka terhadap perbedaan

Selain itu, Yağdı menegaskan bahwa pendidikan agama Islam (*Islamic Religious Education*) berkontribusi besar dalam membentuk kesadaran demokratis, solidaritas sosial, dan kemampuan hidup bersama dalam keberagaman. Guru agama Islam, menurut hasil penelitiannya, memiliki tanggung jawab moral untuk membantu siswa membangun identitas yang seimbang antara religiusitas dan kewargaan. Konsep ini memiliki paralel yang kuat dengan penelitian ini, di mana Guru PAI

dan orang tua dipandang sebagai aktor utama dalam pembinaan akhlakul karimah siswa melalui kolaborasi pendidikan di sekolah dan di rumah.

Dengan demikian, tulisan Yağdı (2025) memperkuat kerangka teoretis penelitian ini bahwa pembinaan akhlakul karimah tidak hanya merupakan proses internalisasi nilai agama, tetapi juga proses sosial dan kultural yang memerlukan keterlibatan aktif guru dan orang tua. Keduanya berfungsi sebagai *role model* dan *moral guide* yang membantu siswa menumbuhkan karakter Islami dalam konteks kehidupan sosial yang beragam dan modern.¹⁹

H. Kebaruan Penelitian (*Novelty*)

Menemukan kebaruan dalam penelitian memang merupakan tantangan. Hal tersebut seringkali dapat dicapai dengan mengidentifikasi *research gap*. Meskipun variabel yang sama telah digunakan dalam penelitian sebelumnya,

¹⁹ Şenol Yağdı, "Islamic Religious Education and Citizenship Education: An Empirical Study of Teachers' Perspectives in Austria," *Religions* 16, no. 4 (2025): 10–15.

penerapannya dalam konteks yang berbeda dapat menghasilkan perbedaan dalam hasil. Oleh karena itu, novelty menjadi sangat penting, karena penelitian yang hanya mengulangi temuan dari generasi sebelumnya cenderung memiliki manfaat yang terbatas.²⁰

Ada beberapa kebaruan penelitian (*novelty*) yang bisa ditonjolkan dari penelitian berjudul “*Peran Guru PAI dan Orang Tua dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa di SDIT Bina Bangsa Kota Serang dan SDIT Al Muhajirin Kota Cilegon*”

1. Keterlibatan Dua Aktor Kunci secara Sinergis (Guru PAI & Orang Tua) : Penelitian terdahulu lebih banyak fokus pada salah satu pihak saja (hanya guru PAI atau hanya orang tua). Penelitian ini menekankan sinergi keduanya secara bersamaan, sehingga memberikan gambaran komprehensif tentang kolaborasi sekolah–keluarga dalam pembinaan akhlakul karimah.

²⁰ Nawawi Thabrani, “Novelty Penelitian: Temuan Baru Dalam Hukum Islam,” ed. Ira Atika Putri (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2023), 6.

2. Perbandingan Konteks Lintas Sekolah & Kota : Objek penelitian dilakukan di dua SDIT berbeda (Bina Bangsa Serang dan Al Muhajirin Cilegon). Hal ini memungkinkan analisis perbandingan pola pembinaan akhlak dalam dua lingkungan sosial yang berbeda, yang jarang disentuh penelitian sebelumnya.
3. Penggunaan Metode Campuran (*Mixed Methods*) : Kebanyakan penelitian sejenis masih dominan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggabungkan data kuantitatif (angket, skala Likert, uji statistik) dengan data kualitatif (observasi, wawancara, dokumentasi), sehingga hasilnya lebih valid, triangulatif, dan kaya makna.
4. Pengukuran Peran Guru PAI dengan Dimensi Inovatif : Instrumen penelitian memasukkan indikator baru seperti *guru sebagai inovator* dan *fasilitator teknologi berbasis nilai agama* (misalnya penggunaan teknologi/AI dengan panduan nilai Islam). Ini menjadi diferensiasi penting, karena penelitian sebelumnya belum menyoroti integrasi teknologi dalam peran guru PAI.

5. Keterhubungan dengan Realitas Sosial Kontemporer :

Penelitian mengangkat kasus nyata (misalnya perundungan di Kota Serang pada tahun 2024-2025) sebagai latar masalah, sehingga relevan dengan fenomena degradasi moral peserta didik yang aktual. Hal ini memberikan kontribusi kontekstual yang fresh dalam wacana pendidikan Islam.

6. Model Kolaborasi Praktis untuk Pendidikan Karakter Islami

: Dari hasil penelitian, lahir model atau pola kerja sama yang lebih aplikatif antara guru PAI, orang tua, dan sekolah, yang dapat dijadikan rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lain dalam menyusun strategi pembinaan akhlak.

